

Pelatihan Keterampilan Pengelasan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina

Anggi Aprianto¹, Nisaul Hasanah², Meta Silfia Novembli³
Universitas Lancang Kuning
Nisaul70@unilak.ac.id

Article History:

Received: 7 Juni

Revised: 8 Juni

Accepted: 15 Juni

Keywords: *Pelatihan Pengelasan, Anak Berkebutuhan Khusus*

Abstrak: Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus berguna untuk kemandirian dan mampu berdaya secara ekonomi. Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah keterampilan pengelesan. Namun, kurangnya jumlah guru dan kurangnya pengetahuan guru terkait ilmu pengelasan sehingga pemberian ilmu dan praktek langsung tentang keterampilan pengelasan kepada siswa menjadi kurang maksimal diterima oleh siswa mereka. Oleh karena itu, diperlukan pemberian pelatihan keterampilan pengelasan untuk mempraktekkan cara pengelasan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, khususnya anak dengan hambatan pendengaran (Tuna Rungu). Hasil pengabdian ditinjau dari pemahaman peserta mengenai pengelasan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Secara umum, pemahaman siswa sebelum diberikan pelatihan berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 41,85% dan pada kategori sangat baik dengan rata-rata 85% setelah diberikan pelatihan. Sesuai dengan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan setelah diberikan Pelatihan Keterampilan Pengelasan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pembina Pekanbaru.

Pendahuluan

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga akan terciptanya masyarakat yang cerdas, mandiri dan berdaya. Tidak hanya pada anak yang biasa saja, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mereka juga memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki hambatan atau kelainan pada kemampuan intelektual, fisik, dan sosial emosional (Gargiulo & Bouck, 2018; Hallahan et al., 2014; Heward et al., 2019; Novembli & Azizah, 2020). *The Education for Person with Special Education Needs* (EPSEN) mendefinisikan ABK sebagai individu yang

memiliki keterbatasan pada fisik, sensorik, kesehatan mental, ketidakmampuan belajar atau kondisi lain yang menyebabkan individu tersebut berbeda dari individu lainnya (National Council for Special Education, 2014).

Hak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lainnya tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) di salah satu pasalnya berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hal tersebut juga diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 5 yang menyebutkan bahwa “Hak pendidikan bagi penyandang disabilitas salah satunya yaitu memperoleh pendidikan” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, n.d.). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Negara sudah menjamin anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mengembangkan potensi peserta didik dan memiliki keterampilan. Dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 41 Ayat 1 menjelaskan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib dalam memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mempelajari keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemandirian dan partisipasi penuh dalam menempuh pendidikan dan pengembangan sosial”. Keterampilan dasar yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan menjadi sumber penghasilan bagi mereka setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Lebih lanjut, melihat dari keadaan fisik atau mental anak berkebutuhan khusus serta kurangnya kemampuan kognitif mereka, sehingga perlu untuk mengoptimalkan keterampilan yang akan menjadi bekal kemandirian mereka di lingkungan masyarakat (Hidayah, 2022; Jaya, 2017). Tujuan pemberian pendidikan keterampilan kepada anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari pembekalan *life skill* (Hidayah, 2022; Ningsih et al., 2022; Prihatin et al., 2018). Ketika anak berkebutuhan khusus mempunyai keterampilan, maka diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan ekonomi dan kemandirian mereka setelah menyelesaikan pendidikannya.

Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah pelatihan pengelesan (Dapa & Mangantes, 2021; Jaya, 2017). Pelatihan pengelesan merupakan salah satu teknik menyambung logam dengan

cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambah serta menghasilkan sambungan yang *continue* (Kusuma, 2023; Yohana, 2019). Lingkup penggunaan teknik pengelasan dalam konstruksi sangat luas, meliputi perkapalan, jembatan, rangka baja, bejana tekan, pipa pesat, pipa saluran dan sebagainya.

Prosedur pengelasan kelihatannya sangat sederhana, tetapi sebenarnya di dalamnya banyak masalah-masalah yang harus diatasi dimana pemecahannya memerlukan banyak pengetahuan untuk dapat menguasai keterampilan pengelasan (Ariyanto, 2022; Febnesia et al., 2021). Oleh karena itu, di dalam pengelasan, orang yang memberikan pengetahuan harus turut serta mendampingi pada saat praktek, serta menjelaskan secara lebih terperinci dan memiliki pengetahuan cara-cara pengelesan, pemeriksaan, bahan las, jenis las yang digunakan dan lain sebagainya (Yohana, 2019). Sedangkan permasalahan yang ditemukan di SLB Negeri Pembina Pekanbaru yaitu hanya terdapat 1 orang guru untuk mengajarkan keterampilan otomotif khususnya pengelesan. Hal tersebut diperkuat dari penuturan Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina, yakni sekolah mereka masih kekurangan guru untuk mengajarkan keterampilan pengelesan tersebut, meskipun peralatan mereka sudah tersedia. Pengetahuan terkait ilmu pengelesan juga masih kurang banyak dimiliki oleh guru, misalnya pengenalan alat-alat hanya diperkenalkan melalui Youtube saja. Permasalahan yang ditemui tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB Negeri Pembina kurang memiliki keterampilan pengelasan untuk mempraktekkan secara langsung.

Paparan kondisi di atas menjelaskan bahwa ada permasalahan yang ditemukan di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru yaitu kurangnya jumlah guru dan kurangnya pengetahuan guru terkait ilmu pengelasan sehingga pemberian ilmu dan praktek langsung tentang keterampilan pengelasan kepada siswa menjadi kurang maksimal diterima oleh siswa mereka. Oleh karena itu, diperlukan pemberian pelatihan langsung untuk mempraktekkan cara pengelasan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Pekanbaru, khususnya anak dengan hambatan pendengaran (Tuna Rungu).

Metode

Pada kegiatan pengabdian ini, yang menjadi persoalan adalah kurangnya jumlah guru yang mengajarkan keterampilan dan memberikan pengetahuan mengenai pengelasan bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina. Setelah adanya pelatihan keterampilan pengelasan ini diharapkan dapat menjadi keterampilan yang bermanfaat dan bisa dipakai untuk mandiri dan berdaya secara ekonomi bagi anak berkebutuhan khusus ketika nanti sudah menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan pengelasan untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode ceramah, diskusi atau tanya jawab dan praktek langsung oleh anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbagi 2 sesi yang dilakukan yaitu:

a) Tahap 1

Pada tahap ini dilakukan pemaparan mengenai materi pengelesan berupa alat-alat pengelasan, jenis las yang digunakan, bahan-bahan las, K3 dalam pengelasan dan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum pengelasan.

b) Tahap 2

Pada tahap kedua ini dilakukan praktek langsung pengelasan yang didampingi oleh tim pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pengelasan untuk meningkatkan keterampilan pengelasan bagi siswa di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023. Kegiatan ini berjalan lancar dan peserta mengikuti dengan baik. Berdasarkan kuesioner yang disebarakan kepada peserta diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa kegiatan sangat bermanfaat bagi peserta. Hal itu tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan pihak mitra setelah mengikuti kegiatan.

Kriteria penilaian masing-masing data pengetahuan guru mengacu pada batasan yang dikemukakan oleh (Riduwan, 2010) yaitu:

Tabel 1. Klasifikasi Data

Kriteria	Skor
Sangat Baik	81% - 100 %
Baik	61% - 80 %
Cukup Baik	41% - 60 %
Kurang Baik	21%- 40 %
Tidak Baik	0 % - 20 %

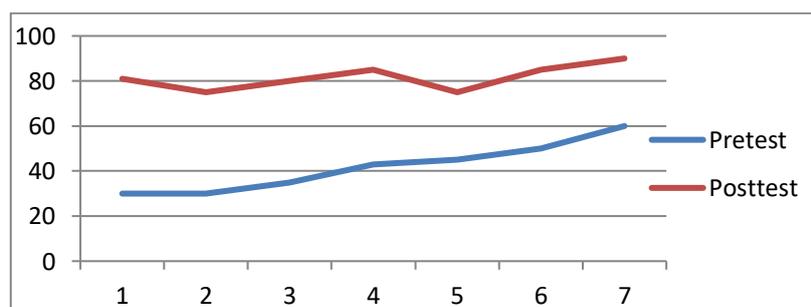
Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh gambaran tentang pemahaman peserta terkait pengelasan di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru, Provinsi Riau sebelum dan sesudah diberikan pelatihan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pemahaman Peserta mengenai Pengelasan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan

No	Indikator Keberhasilan	Pre Test		Post Test	
		%	Kategori	%	Kategori
1	Pengetahuan peserta mengenai alat-alat pengelasan	30	Kurang Baik	81	Sangat Baik
2	Pengetahuan peserta mengenai jenis-jenis las yang dapat digunakan	30	Kurang Baik	75	Baik
3	Pengetahuan peserta mengenai bahan-bahan untuk pengelasan	35	Kurang Baik	80	Baik
4	Pengetahuan peserta tentang K3 atau Alat Bantu Diri (APD)	43	Cukup Baik	85	Sangat Baik
5	Pengetahuan peserta mengenai langkah-langkah sebelum pengelasan	45	Cukup Baik	75	Baik
6	Keterampilan peserta dalam menggunakan APD	50	Cukup Baik	85	Sangat Baik
7	Keterampilan peserta dalam mengelas	60	Cukup Baik	90	Sangat Baik
	Rata-rata	41.85	Cukup Baik	81.57	Sangat Baik

Pada tabel 4. diperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta mengenai pengeleasan sehingga diharapkan dapat menjadi keterampilan yang bermanfaat dan bisa dipakai untuk mandiri dan berdaya secara ekonomi bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru. Sebelum diberikan pelatihan, pemahaman peserta berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata sebesar 41.85%. Selanjutnya, setelah diberikan pelatihan, pemahaman peserta berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81.57%.

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta mengenai pengelasan yang diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru, Provinsi Riau mengalami peningkatan dari 41.85% menjadi 81.57%.



Grafik 1. Keterampilan dan Pengetahuan Peserta mengenai Pengelasan

Berdasarkan grafik di atas terlihat jelas perbedaan pengetahuan dan keterampilan peserta saat sebelum dengan sesudah dilakukan pendampingan. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, sebagian besar peserta menyebutkan bahwa materi mudah dimengerti, dapat menunjang serta memudahkan peserta untuk lebih memahami mengenai pengelasan. Saran dari peserta terhadap kegiatan ini yaitu: "Sebaiknya diberikan pelatihan yang dapat menghasilkan sebuah produk. Lalu, pendampingan ataupun kegiatan yang serupa kedepannya terus berlanjut. Kalau bisa di lanjutkan kembali pendampingan atau pemberian pelatihan lainnya, karena masih ingin lebih mendalami materinya. Waktunya harus di tambah."

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pemberian pelatihan pengelasan di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru, Provinsi Riau bermanfaat bagi siswa berkebutuhan khusus terutama pada anak Tunarungu.
2. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelasan. Hal ini tergambar dari peningkatan persentase pengetahuan peserta mengenai pengelasan di SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta sehingga dapat mandiri dan berdaya secara ekonomi setelah menyelesaikan pendidikannya di SLB Negeri Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Terima Kasih

Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait atau yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan program pengabdian sehingga artikel yang ditulis dapat diselesaikan dengan baik, yaitu kepada Kepala SLB Negeri Pembina Kota Pekanbaru. Kemudian ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Lancang Kuning dan Keluarga besar Fakultas Pendidikan dan Vokasi yang memberikan akses dan dukungan program pengabdian atau pihak sponsor yang memberikan izin program pengabdian.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, S. T. (2022). *Teknik Pengelasan Berstandar Nasional*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

- Febnesia, H., Nurtanto, M., Ikhsanudin, I., & Abdillah, H. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Dengan Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Pengelasan Pada Siswa SMKS Yabhinka. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 532–543.
- Gargiulo, R. M., & Bouck, E. C. (2018). *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Exceptional Learners An Introduction to Special Education. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Heward, W. L., Albert-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2019). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (11th ed.). Pearson.
- Hidayah, W. H. (2022). *BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL DALAM MENGEMBANGKAN LIFE SKILL PENYANDANG DISABILITAS DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) AMANAH BUNDA DESA SIDOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Kusuma, M. A. (2023). *Laporan Kerja Praktik: ANALISIS HASIL PENGELASAN NOZZLE DAN MANHOLE PRESSURE VESSEL MENGGUNAKAN METODE ULTRASONIC TESTING DI PT MULTI FABRINDO GEMILANG*.
- National Council for Special Education. (2014). Children with Special Educational Needs, Information Booklet for Parents. *National Council for Special Education*, 5–64. www.ncse.ie
- Ningsih, C. S. Y., Achmad, S. S., & Fitrilinda, D. (2022). Hak Asasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mendapatkan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di SLB Pelita Hati Tampan Pekanbaru. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 203. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.628>
- Novembli, M. S., & Azizah, N. (2020). Bagaimana self-efficacy calon guru siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi?: Studi di berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 51–66. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2804>
- Prihatin, E., Aprilia, I. D., & Permana, J. (2018). Model Manajemen Pendidikan Life Skill pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306–317.
- Yohana, N. (2019). *Analisis Kesesuaian Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Menurut Permenakertrans No. 08 Tahun 2010 pada Workshop di PT. Promatcon Tepatguna Jakarta Tahun 2019*. Universitas Binawan.